

Perlawanan Haji Darip dari Klender terhadap Kolonialisme: Sebuah Historiografi

Haji Darip's Resistance from Klender Against Colonialism: A Historiography

Nurhasan ^{1✉}, M. Zacky Mubarak ², Johan Wahyudhi ³

^{1✉ 2 3} UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: nurhasan@uinjkt.ac.id[✉], zacky.mubarak@uinjkt.ac.id, johan.wahyudi@uinjkt.ac.id

Diterima: 05 Februari 2025

| Direvisi: 27 April 2025

| Diterbitkan: 30 April 2025

ARTICLE INFO

Keywords:

Haji Darip,
Indonesian Independence
Struggle,
BARA,
Klender,
Jawara,
Indonesia-centric
historiography.

Kata Kunci:

Haji Darip,
Perjuangan Kemerdekaan
Indonesia,
BARA,
Klender,
Jawara,
Historiografi Indonesiasentris.

ABSTRACT

This study investigates the role of Haji Darip, a jawara (local strongman) and Islamic scholar from Klender, Jakarta, in Indonesia's struggle for independence from 1920 to 1950. Employing a microhistorical approach, the research aims to elucidate the dynamics of local resistance against Dutch colonial rule and Japanese occupation. The methodology encompasses traditional historical research techniques, including heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Primary sources comprise official Dutch East Indies reports, colonial newspapers, and interviews with Haji Darip's descendants. Findings reveal Haji Darip's multifaceted role as both a religious leader and resistance fighter, who mobilized the community through the BARA (People's Front) organization. The study uncovers an extensive resistance network involving jawara from various regions and identifies resistance strategies, including attacks on critical infrastructure such as Halim Airport. Furthermore, it explores the nuanced implications of the colonial "bandit" label applied to freedom fighters and analyzes Klender's transformation from a perceived "bandit's nest" to a center of anti-colonial resistance. This research contributes to the field by reconstructing resistance history from an Indonesia-centric perspective, challenging prevailing colonial narratives. It offers novel insights into community-based resistance dynamics and the significance of local leadership within the broader national movement. The findings have practical implications for contemporary approaches to conflict resolution and community empowerment in post-colonial contexts.

Penelitian ini mengkaji peran Haji Darip, seorang jawara dan ulama dari Klender, Jakarta, dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia periode 1920-1950. Menggunakan pendekatan sejarah mikro, studi ini bertujuan mengungkap dinamika perlawanan lokal terhadap kekuatan kolonial Belanda dan pendudukan Jepang. Metode penelitian sejarah digunakan, meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, dengan memanfaatkan laporan resmi Hindia Belanda, surat kabar kolonial, dan wawancara dengan keturunan Haji Darip. Hasil penelitian menunjukkan peran ganda Haji Darip sebagai pemimpin agama dan pejuang, yang memobilisasi masyarakat melalui BARA (Barisan Rakyat). Studi ini mengungkap jejaring perlawanan yang luas, melibatkan jawara dari berbagai daerah, serta strategi perlawanan yang mencakup serangan terhadap infrastruktur penting seperti Bandara Halim. Penelitian juga menyoroti kompleksitas label "bandit" yang diberikan kolonial terhadap pejuang, serta transformasi Klender dari "sarang bandit" menjadi pusat perlawanan. Kontribusi penelitian ini terletak pada rekonstruksi sejarah perlawanan dari perspektif Indonesiasentris, menantang narasi

kolonial dominan. Studi ini menawarkan wawasan tentang dinamika perlawanan berbasis masyarakat dan peran kepemimpinan lokal dalam gerakan nasional. Secara praktis, temuan ini dapat menginformasikan pendekatan kontemporer terhadap resolusi konflik dan pemberdayaan masyarakat dalam konteks pasca-kolonial.

PENDAHULUAN

Perjuangan kemerdekaan Indonesia terbentuk dari kontribusi berbagai kelompok dan individu di seluruh Nusantara. Dalam konteks Batavia (kini Jakarta), perlawanan terhadap kekuatan kolonial, khususnya Belanda dan Jepang, ditandai oleh perpaduan antara aksi militer dan perang gerilya lokal. Peran pemimpin lokal, yang sering disebut sebagai “jawara” atau tokoh berpengaruh, sangat penting dalam memobilisasi dukungan masyarakat dan mengorganisasi upaya perlawanan. Para jawara ini, yang sering kali memiliki otoritas keagamaan dan keahlian bela diri, memainkan peran signifikan dalam membentuk narasi perjuangan kemerdekaan, terutama di daerah perkotaan dan pinggiran kota, seperti Klender, Jakarta (Cribb, 2008)

Pada masa-masa akhir kekuasaan Hindia Belanda, perlawanan rakyat semakin intens di Batavia. Situasi ini tidak terlepas dari dinamika sosial dan budaya yang berkembang di kalangan masyarakat Betawi. (H. Arthur Steiner, 624-652) Di tengah tekanan kolonial, tradisi mengaji ilmu agama dan belajar silat menjadi tren yang berkembang pesat di kalangan pemuda Betawi. Kedua aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan dan pelestarian budaya, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membangun semangat perlawanan terhadap penjajah. (Agustinus Sufianto, 2015, 1-6)

Salah satu daerah yang menjadi pusat perkembangan silat di Batavia adalah Klender.

Wilayah ini, bersama dengan daerah-daerah lain seperti Tanah Abang, Tangerang, Condet, dan Pasar Senen, merupakan basis para jawara yang kerap mengganggu kepentingan penjajah, baik pada masa pendudukan Jepang maupun pada periode kembalinya kekuasaan Belanda. Keberadaan para jawara di daerah-daerah ini menciptakan tantangan tersendiri bagi kekuatan kolonial dalam mengontrol wilayah Batavia dan sekitarnya. (Attas, Siti Gomo. 2017: 70-80) Sebagai salah satu pusat aktivitas jawara, Klender memiliki peran penting dalam dinamika perlawanan rakyat terhadap kekuatan kolonial.

Meskipun garis besar perjuangan kemerdekaan Indonesia telah banyak didokumentasikan, masih terdapat kesenjangan yang signifikan terkait kontribusi tokoh-tokoh lokal, terutama mereka yang beroperasi di luar arus utama gerakan nasionalis. Peran Haji Darip, seorang jawara terkemuka dari Klender, Jakarta, adalah salah satu contohnya. Meskipun tampaknya memiliki pengaruh besar dalam mengorganisasi upaya perlawanan dan memiliki pengaruh kuat di masyarakat setempat, kisah Haji Darip sebagian besar terabaikan dalam historiografi arus utama. (Muhammad Yuanda Zara, 2021)

Fenomena ini menunjukkan bahwa perlawanan terhadap kekuatan kolonial di Batavia tidak hanya terbatas pada gerakan-gerakan politik formal, tetapi juga melibatkan peran aktif masyarakat akar rumput, khususnya para jawara. Melalui kombinasi antara

pengetahuan agama, keterampilan bela diri, dan semangat perjuangan, komunitas-komunitas seperti yang ada di Klender berhasil membangun basis perlawanan yang tangguh dan sulit dipadamkan oleh kekuatan kolonial. Sejauh mana keterlibatan tokoh seperti Haji Darip, sifat kepemimpinannya, dan dampak tindakannya terhadap perjuangan kemerdekaan yang lebih luas masih belum dieksplorasi secara mendalam.

Kajian tentang perjuangan kemerdekaan Indonesia telah banyak dilakukan, namun penelitian yang berfokus pada peran tokoh lokal seperti Haji Darip masih terbatas. Beberapa sarjana telah menyinggung peran jawara dalam perjuangan kemerdekaan, namun cenderung memberikan gambaran umum tanpa mendalami kontribusi spesifik tokoh seperti Haji Darip. Sementara itu, studi lain menyoroti aspek kriminal dari beberapa tokoh pejuang, namun cenderung mengabaikan kompleksitas peran mereka dalam konteks perjuangan nasional. (Bertil Lintner, 2002: 276-304.) Pendekatan-pendekatan ini belum sepenuhnya mengungkap nuansa dan kompleksitas peran para jawara seperti Haji Darip dalam membentuk dinamika perlawanan di tingkat lokal.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang mendalam terhadap peran dan kontribusi Haji Darip sebagai tokoh lokal dalam perjuangan kemerdekaan. Berbeda dengan studi sebelumnya, penelitian ini akan mengeksplorasi kompleksitas peran Haji Darip sebagai ulama, jawara, dan pemimpin perlawanan, serta bagaimana ia memadukan otoritas keagamaan dan kemampuan bela dirinya untuk memobilisasi masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan sejarah sosial dan teori agensi Anthony Giddens, penelitian ini akan memberikan pemahaman

yang lebih komprehensif terkait dinamika perlawanan lokal dan bagaimana tokoh seperti Haji Darip berperan dalam membentuk narasi perjuangan kemerdekaan di tingkat akar rumput.

Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang dinamika akar rumput dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dengan berfokus pada pemimpin lokal ini, dapat diperoleh wawasan tentang bagaimana perlawanan diorganisasi di tingkat masyarakat, hubungan antara otoritas keagamaan dan kepemimpinan bela diri, serta kompleksitas hubungan antara gerakan perlawanan formal dan struktur kekuasaan lokal. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui analisis sumber-sumber primer, sejarah lisan, dan catatan kolonial terkait aktivitas Haji Darip di Klender dan sekitarnya dari tahun 1920 hingga 1950.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap utama. Tahap pertama adalah heuristik atau pencarian sumber. Dalam tahap ini, data dikumpulkan dari berbagai sumber primer, termasuk laporan resmi pemerintah Hindia Belanda dan surat kabar dari masa kolonial. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan sumber lisan berupa wawancara dengan Haji Ung, keturunan langsung Haji Darip, untuk mendapatkan perspektif yang lebih personal dan kontekstual.

Tahap kedua adalah kritik sumber, yakni memilah data berdasarkan relevansinya dengan topik penelitian. Proses ini melibatkan evaluasi kritis terhadap keaslian dan kredibilitas sumber-sumber yang ditemukan.

Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu menyeleksi data kemudian menganalisisnya

secara kronologis, disesuaikan dengan urutan waktu. Pada tahap ini, penulis melakukan analisis mendalam terhadap informasi yang telah dikumpulkan, mencari hubungan antarperistiwa, dan membangun argumen berdasarkan bukti-bukti yang ada. Interpretasi ini bertujuan untuk memahami peran Haji Darip dalam konteks yang lebih luas dari perjuangan kemerdekaan Indonesia.



Gambar 1. Haji Uung (tengah) salah satu anak Haji Darip

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tahap terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah. Pada tahap ini, hasil analisis dan interpretasi disusun menjadi narasi sejarah yang komprehensif, menggambarkan peran dan kontribusi Haji Darip dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia di wilayah Jakarta, khususnya Klender dan sekitarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Haji Darip

Haji Darip merupakan tokoh penting dalam sejarah perlawanan di wilayah Klender, Jakarta. Meskipun tanggal kelahiran pastinya tidak

disebutkan, berdasarkan konteks peristiwa yang diceritakan, dapat diperkirakan bahwa Haji Darip lahir sekitar tahun 1930-an di Klender. (Mom, C. P: 345-72) Ia tumbuh dalam lingkungan yang kental dengan tradisi Betawi dan nilai-nilai Islam.

Haji Darip adalah putra dari Kong Kurdin, seorang tokoh jawara yang disegani di Klender. Kong Kurdin dikenal sebagai seorang jago atau pendekar Betawi yang memiliki pengaruh besar di masyarakat. Sebagai seorang jawara, Kong Kurdin tidak hanya dikenal karena kemampuan bela dirinya, tetapi juga karena perannya dalam melindungi masyarakat. Ia sering menjadi tempat mengadu bagi orang-orang yang mengalami kesulitan hidup, bahkan disebutkan bahwa opas atau polisi Belanda akan segan jika berurusan dengannya. Peran Kong Kurdin sebagai pelindung masyarakat terlihat dari kebiasaannya memberikan perlindungan kepada para pejuang yang kerap melakukan aksi-aksi sabotase terhadap kedudukan Belanda di Batavia.

Latar belakang keluarga ini memberikan pengaruh besar dalam membentuk karakter dan peran Haji Darip di kemudian hari. Tumbuh dalam lingkungan yang menghargai keberanian, keterampilan bela diri, dan perlawanan terhadap penjajah, Haji Darip mewarisi semangat perjuangan dan kepemimpinan dari ayahnya. Hal ini menjadi fondasi penting bagi perannya di masa depan sebagai tokoh perlawanan terhadap kolonialisme di wilayah Klender dan sekitarnya. (Wawancara dengan Haji Uung, keturunan Haji Darip, pada 1 Agustus 2024)

Semasa mudanya, Haji Darip memiliki kesempatan untuk menuntut ilmu ke Mekkah. Meskipun tidak disebutkan secara spesifik

berapa lama ia berada di sana, pengalaman ini tentunya memberikan pengaruh signifikan terhadap pemahaman keagamaannya dan memperkuat otoritasnya sebagai tokoh agama di kemudian hari. Setelah menyelesaikan studinya di Mekkah, Haji Darip kembali ke kampung halamannya di Klender.

Selain pengalaman pendidikannya di Mekkah, Haji Darip juga pernah merantau ke Pangkalpinang, Pulau Bangka. Kepergiannya ke sana dilatarbelakangi oleh ajakan kawan-kawannya untuk bekerja dalam proyek pembangunan sebuah rumah. Setelah proyek tersebut selesai, Haji Darip tidak langsung kembali ke Klender, tetapi tinggal beberapa waktu di Pangkalpinang. Selama tinggal di sana, ia bahkan sempat menikah dengan perempuan setempat, meskipun tidak banyak diketahui tentang kisah keluarganya ini. Selama di Pangkalpinang, Haji Darip juga aktif mendidik pemuda-pemuda setempat dengan ilmu silat, menunjukkan konsistensinya dalam menyebarkan pengetahuan bela diri.

Jejaring Perlawanan

Dalam upaya perlawanannya terhadap penjajahan, Haji Darip membangun jejaring yang luas dengan berbagai tokoh pejuang dari berbagai daerah. Salah satu kawan seperjuangan Haji Darip yang penting adalah Mama Armin dari Ciguntu, Banten. Mama Armin, yang dikenal juga sebagai Abuya Mama Armin, adalah seorang ulama besar pada masanya dan dikenal memiliki karamah yang disebut dengan khawarikul adat. Hubungan antara Haji Darip dan Mama Armin menunjukkan adanya keterkaitan antara perjuangan kemerdekaan dan jaringan keagamaan.

Di wilayah Bekasi, Haji Darip menjalin hubungan baik dengan beberapa tokoh pejuang lokal. Mereka antara lain Haji Jole, Camat Nata, dan K.H. Noer Ali. Ketiganya merupakan tokoh-tokoh penting dalam perjuangan kemerdekaan di wilayah Bekasi. Hubungan Haji Darip dengan para pejuang dari Bekasi ini menunjukkan adanya jaringan perlawanan yang melintasi batas-batas wilayah administratif, memperkuat koordinasi dan solidaritas antarpejuang di wilayah Jakarta dan sekitarnya.

Selain itu, Bang Sapei, seorang jawara terkenal dari Pasar Senen, juga pernah bergabung dengan Haji Darip di Klender. Kehadiran Bang Sapei dalam jaringan Haji Darip menunjukkan bahwa perlawanan yang diorganisasi tidak hanya melibatkan tokoh-tokoh dari pinggiran kota, tetapi juga jawara dari pusat kota Jakarta. Hal ini memperkuat gagasan bahwa perjuangan kemerdekaan di wilayah Jakarta melibatkan berbagai lapisan masyarakat dan tokoh-tokoh dari berbagai latar belakang.

Jejaring perlawanan yang dibangun oleh Haji Darip ini menggambarkan kompleksitas dan luasnya gerakan perlawanan terhadap penjajahan di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Dengan menghubungkan tokoh-tokoh dari berbagai daerah dan latar belakang, Haji Darip berperan penting dalam membangun solidaritas dan koordinasi antarpejuang, yang pada gilirannya memperkuat efektivitas perlawanan terhadap kekuatan kolonial.

Di Klender sendiri, perjuangan kemerdekaan dipimpin oleh tiga tokoh utama yang dikenal sebagai “tiga serangkai pejuang”. Mereka adalah Haji Darip, Haji Hasbullah, dan K.H. Achmad Mursyidi. Ketiga tokoh ini memainkan peran

penting dalam mengorganisasi dan memimpin perlawanan di wilayah Klender dan sekitarnya.

Haji Darip, sebagai tokoh sentral dalam penelitian ini, bersama dengan Haji Hasbullah dan K.H. Achmad Mursyidi, membentuk inti kepemimpinan perlawanan di Klender. Mereka bersepakat untuk mendirikan Barisan Rakyat (BARA), sebuah organisasi yang menghimpun para jawara dan simpatisan yang siap berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dalam struktur BARA, mereka membagi peran berdasarkan keahlian masing-masing. K.H. Achmad Mursyidi, yang dikenal sebagai ahli strategi, ditunjuk sebagai Kepala Staf atau Kepala Markas. Haji Hasbullah bertanggung jawab sebagai Panglima Pertahanan, sementara Haji Darip mengambil peran sebagai Pemimpin Umum. (Hamdan Rasyid, 2003: 109)

Selain jejaring perlawanan yang dibangun dengan sesama pejuang, Haji Darip juga memiliki hubungan guru-murid yang penting dalam pembentukan karakternya sebagai pejuang. Salah satu guru yang sangat berpengaruh dalam kehidupan Haji Darip adalah Pangeran Kuncung. Pangeran Kuncung dikenal mendapatkan ilmu dari mimpi. Dalam mimpinya, Pangeran Kuncung diajari gerakan-gerakan silat oleh seekor monyet besar. Pengaruh ajaran Pangeran Kuncung terlihat dalam salah satu jurus silat ciptaan Haji Darip yang dinamakan “jurus silat jalan monyet”.

Hubungan antara Haji Darip dan Pangeran Kuncung menunjukkan pentingnya transmisi pengetahuan dan keterampilan bela diri dalam konteks perjuangan kemerdekaan. Aspek mistis dari ajaran Pangeran Kuncung juga mencerminkan perpaduan antara spiritualitas

dan keterampilan fisik yang sering kali menjadi ciri khas dari para jawara Betawi.

Jejaring perlawanan yang dibangun oleh Haji Darip, baik di tingkat lokal Klender maupun dengan tokoh-tokoh dari daerah lain, serta hubungan guru-murid dengan Pangeran Kuncung, menggambarkan kompleksitas dan kedalaman strategi perlawanan yang dijalankan. Kombinasi antara kekuatan fisik, strategi, dan aspek spiritual menjadi fondasi penting dalam perjuangan melawan penjajahan di wilayah Klender dan sekitarnya.

Klender sebagai Sarang Bandit

Dalam sejumlah surat kabar Belanda, Klender sering digambarkan sebagai wilayah yang penuh dengan aktivitas kriminal. Laporan-laporan ini menunjukkan bahwa pihak kolonial memandang Klender sebagai daerah yang rawan dan berbahaya. Misalnya, pada tahun 1903, dilaporkan adanya perkelahian sengit antara dua orang bandit dengan otoritas keamanan di Pasar Klender. Pada tahun 1914, Klender disebutkan sebagai salah satu tempat pelarian bagi tahanan yang berhasil kabur dari penjara di Batavia. (Soerabaijasch Handelsblad, 1903: 6; De Locomotief, 1907: 2)

Klender juga sering menjadi lokasi terjadinya kerusuhan rasial yang melibatkan apa yang disebut oleh pihak kolonial sebagai “garong” (penjahat pribumi) dengan pemerintah kolonial atau juragan Tionghoa. Salah satu contoh yang disebutkan adalah peristiwa pembakaran setengah dari pemukiman orang Tionghoa di Klender pada tahun 1925. Kejadian ini diduga dilakukan oleh para perampok, yang mengakibatkan kerugian sebesar f70.000.

Insiden semacam ini menciptakan ketegangan antara komunitas pribumi dan Tionghoa di wilayah tersebut. (De Locomotief, 1925:1)

Penting untuk dicatat bahwa persepsi Klender sebagai “sarang bandit” dalam catatan kolonial perlu dilihat secara kritis. Istilah “bandit” atau “rampok” yang digunakan oleh pers kolonial sering kali merupakan label yang diberikan kepada pejuang pribumi yang melawan kekuasaan kolonial. Dalam konteks perjuangan kemerdekaan, apa yang dianggap sebagai tindakan kriminal oleh pihak kolonial mungkin merupakan bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan dan eksploitasi kolonial. Dengan demikian, gambaran Klender sebagai “sarang bandit” mungkin lebih mencerminkan kekhawatiran pihak kolonial terhadap potensi perlawanan di wilayah tersebut daripada gambaran yang akurat tentang kondisi sosial sebenarnya. (Bataviaasch nieuwsblad, 1920: 1; Robert Cribb, 1991: 72-73)

Dalam upaya meredam perlawanan dan aktivitas yang dianggap ilegal, pasukan kolonial pernah melakukan tindakan ekstrem dengan membakar satu kompleks kampung di Klender. (Het Dagblad, 1946: 2) Tindakan semacam ini menunjukkan tingkat ketegangan dan konflik yang tinggi antara penduduk lokal dan kekuatan kolonial di wilayah tersebut.

Klender juga sering dijadikan tempat penyelundupan berbagai komoditas, termasuk kayu curian. Pada tahun 1931, dilaporkan adanya penangkapan terhadap seorang bos penyelundup kayu beserta anak buahnya yang mendapatkan kayu-kayu jati di Cibarusa. Kayu-kayu ini rencananya akan dikirim ke Klender, Meester Cornelis, dan Lemah Abang dengan truk, sebelum didistribusikan lebih lanjut

menggunakan kereta api. Nilai kayu-kayu ini ditaksir mencapai f400. (De Locomotief, 1931: 1)

Menurut catatan kolonial, beberapa “garong” atau bandit kelas kakap juga pernah ditangkap di Klender. Salah satunya adalah Kartawinata dari Majalengka, yang berhasil meloloskan diri dari ruang pengamanan polisi di Weltevreden sebelum akhirnya tertangkap di Klender pada tahun 1930. Boteng, seorang perampok lihai yang berasal dari Lubang Buaya, Pasar Rebo, juga ditangkap setelah melakukan aksi-aksi perampokan di wilayah Meester Cornelis hingga Bekasi. Penangkapan Boteng pada tahun 1929 menjadi berita besar pada masa itu.

Tokoh lainnya adalah Paung (atau Mali), yang terkenal karena kekuatan fisiknya yang luar biasa dan keberaniannya yang tak kenal takut. Paung ditakuti warga karena aksi-aksi perampokan dan pencuriannya. Ia akhirnya tewas dalam konfrontasi dengan aparat keamanan di Klender pada Oktober 1931, dalam keadaan telanjang bulat setelah tertangkap mencuri di sebuah rumah. (Bataviaasch nieuwsblad, 1931: 2)

Penangkapan tokoh-tokoh ini oleh pihak kolonial menegaskan persepsi mereka tentang Klender sebagai pusat aktivitas kriminal. Namun, perlu diingat bahwa label “bandit” yang diberikan oleh pihak kolonial sering kali merupakan cara untuk mendelegitimasi perlawanan pribumi terhadap kekuasaan kolonial.

Pembacaan Kritis

Dalam mengkaji sejarah perlawanan di Klender dan peran tokoh-tokoh seperti Haji Darip, penting untuk melakukan pembacaan kritis terhadap sumber-sumber yang ada. Perlu adanya perbandingan sudut pandang, terutama dengan memanfaatkan sumber lisan, untuk

menghindari ketergantungan pada satu arah informasi dari sumber kolonial. Peneliti menekankan pentingnya menggunakan sumber-sumber seperti wawancara dengan Haji Ung, keturunan Haji Darip, untuk mendapatkan perspektif yang lebih personal dan kontekstual tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Lebih lanjut, diperlukan upaya untuk membalikkan sudut pandang dari Neerlandosentris (Belanda-sentris) menjadi Indonesiasentris. Pendekatan Indonesiasentris ini penting untuk menempatkan orang Indonesia yang melawan pasukan asing bukan semata-mata sebagai pelaku kerusuhan sosial, melainkan sebagai bagian dari perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Hal ini sejalan dengan kritik terhadap penggunaan istilah seperti “bandit” atau “rampok” oleh pihak kolonial, yang sering kali digunakan untuk mendelegitimasi perlawanan pribumi.

Dengan mengadopsi sudut pandang Indonesiasentris, kita dapat melihat aksi-aksi yang oleh pihak kolonial dilabeli sebagai kriminal dalam konteks yang lebih luas sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan dan penindasan kolonial. Misalnya, apa yang dianggap sebagai penyelundupan atau perampokan oleh pihak kolonial mungkin merupakan upaya untuk mendapatkan sumber daya yang diperlukan dalam perjuangan kemerdekaan.

Pembacaan kritis ini juga melibatkan peninjauan ulang terhadap narasi-narasi yang dibangun oleh pihak kolonial tentang tokoh-tokoh seperti Haji Darip dan wilayah Klender secara umum. (M. Dien Madjid, 2014: 120-140) Dengan mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan

ekonomi yang lebih luas, serta mendengarkan suara-suara yang selama ini terpinggirkan dalam historiografi kolonial, kita dapat membangun pemahaman yang lebih menyeluruh dan berimbang tentang dinamika perjuangan kemerdekaan di wilayah Jakarta dan sekitarnya.

Sumber-sumber kolonial yang menyebut keberadaan bandit atau garong di Klender perlu ditafsirkan secara kritis. Istilah-istilah ini mungkin sebenarnya merujuk pada jawara-pejuang yang tidak bisa berkompromi dengan kepentingan kolonial. Pembacaan berita di koran atau sumber kolonial lain dari periode kolonialisme Hindia Belanda harus dilakukan dengan kewaspadaan dan kehati-hatian. Hal ini karena berita-berita tersebut sering kali bias dan tidak objektif, serta sarat dengan propaganda kolonial. Tanpa menyandingkan berita dengan konteks sejarah dan politik masa itu, pembaca berpotensi terjerumus dalam kekeliruan interpretasi sejarah.

Penggunaan istilah seperti “bandit” atau “garong” oleh pihak kolonial dapat dilihat sebagai upaya penisbatan identitas buruk bagi lawan politik Belanda. Ini merupakan strategi untuk mendelegitimasi perlawanan pribumi dan membenarkan tindakan represif pemerintah kolonial. Dalam konteks perjuangan kemerdekaan, apa yang oleh pihak kolonial disebut sebagai tindakan kriminal mungkin sebenarnya merupakan bentuk perlawanan yang sah terhadap eksploitasi, penindasan, dan ketidakadilan yang sistematis. Dengan demikian, penting untuk memahami bahwa label-label negatif yang diberikan oleh pihak kolonial terhadap tokoh-tokoh seperti Haji Darip dan aktivitas-aktivitas di Klender mungkin lebih mencerminkan upaya kolonial untuk menekan

perlawanan daripada menggambarkan realitas sebenarnya dari dinamika sosial dan politik di wilayah tersebut.

BARA dan Perlawanannya

Bersama dengan Kyai Mursyidi dan Haji Hasbullah, Haji Darip mendirikan BARA (Barisan Rakyat). Pembentukan BARA ini merupakan hasil kesepakatan ketiga tokoh tersebut, yang dilakukan dengan cara meletakkan satu telapak tangan saling tertumpuk di atas sebuah senapan. Mereka bertiga memantapkan hati untuk berkorban demi bangsa dan siap melakukan perlawanan untuk mencegah musuh negara yang sedang mengintai. BARA dimaksudkan sebagai wadah bagi para jawara maupun simpatisan lain yang siap berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia. (Hamdan Rasyid, 2003: 109)

Dalam struktur BARA, mereka membagi peran berdasarkan keahlian masing-masing. K.H. Achmad Mursyidi, yang dikenal sebagai ahli strategi, ditunjuk sebagai Kepala Staf atau Kepala Markas. Haji Hasbullah bertanggung jawab sebagai Panglima Pertahanan, sementara Haji Darip mengambil peran sebagai Pemimpin Umum. Pembagian tugas ini memungkinkan mereka untuk memaksimalkan kekuatan dan keterampilan masing-masing dalam perjuangan mereka.

Menurut penuturan Haji Uung, salah satu aktivitas perlawanan pertama yang dilakukan oleh BARA adalah menyerang Bandara Halim Perdanakusumah. Serangan ini dilakukan pada masa pendudukan Jepang. Aksi ini membuat nama Haji Darip semakin dikenal dan didengar oleh pihak Jepang. Sebagai konsekuensinya,

pihak Jepang mulai menyusun rencana untuk menangkap Haji Darip.

Serangan terhadap Bandara Halim Perdanakusumah menunjukkan keberanian dan strategi BARA dalam melawan kekuatan pendudukan Jepang. Tindakan ini juga memperlihatkan kemampuan organisasi untuk menargetkan infrastruktur penting musuh, yang menunjukkan tingkat perencanaan dan koordinasi yang cukup tinggi dalam gerakan perlawanan yang dipimpin oleh Haji Darip dan rekan-rekannya.

BARA, di bawah kepemimpinan Haji Darip, terlibat dalam beberapa kali bentrokan dengan pasukan Jepang di berbagai lokasi, mulai dari Klender, Karawang, hingga Purwakarta. Perlawanan ini menunjukkan luasnya jangkauan operasi BARA dan kemampuan mereka untuk bergerak di wilayah yang cukup luas di sekitar Jakarta.

(<https://www.bangjapar.org/rilis/381/mengenal-ayahanda-dari-dewan-penasehat-bang-japar-kecamatan-pulogadung-jakarta-timur-kh-huriani-arif-atau-haji-uung.html>, 10 Juli 2024) Di Klender sendiri, BARA berhasil membangun benteng pertahanan yang kuat, sering kali menjadi pelindung bagi pejuang dan melontarkan serangan tak terduga kepada musuh.

Ketika Klender akhirnya berhasil diduduki oleh Belanda dan sekutunya, Haji Darip dan pasukan BARA terpaksa berpindah ke berbagai tempat. Mereka bergerak dari Tambun, Cikarang, Lemah Abang, Bekasi, Cikampek, Karawang, hingga akhirnya ke Purwakarta. Di Purwakarta, mereka membentuk Barisan Pejuang Rakyat Indonesia (BPRI) Jakarta Raya, dengan Haji Darip yang bergelar Letnan Kolonel Tituler memimpin markas di sana.

Perjuangan Haji Darip dan BARA mencapai titik kritis di Hutan Sadang, Purwakarta. Di lokasi ini, Haji Darip akhirnya tertangkap oleh pasukan Jepang. Penangkapan ini terjadi akibat pengkhianatan salah seorang pengikutnya bernama Danik, yang memberitahukan keberadaan Haji Darip kepada pihak Jepang. Pasukan Jepang menyusun skenario untuk bertemu Haji Darip dengan berpura-pura ingin berunding. Begitu kedua pihak bertemu, Haji Darip langsung ditangkap.

Setelah penangkapannya, Haji Darip dibawa ke Jakarta dan dipenjarakan di Penjara Glodok. Penahanan Haji Darip di Glodok terjadi sekitar tahun 1948. Meskipun berada dalam tahanan dan mengalami penyiksaan, semangat juang Haji Darip tidak pernah pudar. Ia tetap teguh dalam keyakinannya untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, bahkan dalam kondisi terikat dan disiksa. (Het Dagblad, 1946: 1)

Penangkapan dan penahanan Haji Darip menandai fase baru dalam perjuangan BARA dan gerakan perlawanan di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Meskipun pemimpinnya ditahan, semangat perlawanan yang telah ditanamkan Haji Darip terus hidup di kalangan pengikutnya dan masyarakat yang telah terinspirasi oleh perjuangannya.

Haji Darip dan Tokoh Revolusi

Haji Darip termasuk yang menyertai Soekarno ke Rengasdengklok. Kiai Mursyidi, yang merupakan rekan Haji Darip dalam BARA, pernah berperan dalam menjaga perjalanan Bung Karno ke Rengasdengklok saat Bung Karno diculik oleh para pemuda. Pada saat itu, tugasnya adalah menjaga wilayah Klender untuk

memastikan keamanan perjalanan tersebut. Meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan Haji Darip, konteks ini menunjukkan keterlibatan BARA, termasuk Haji Darip, dalam peristiwa Rengasdengklok.

Soekarno meminta Haji Darip untuk membentuk solidaritas warga Klender. Setelah proklamasi kemerdekaan, Bung Karno pernah datang ke Klender untuk memimpin rapat akbar. Dalam rapat tersebut, Bung Karno menyampaikan bahwa Indonesia telah merdeka dan meminta rakyat untuk siap siaga membantu mempertahankan kemerdekaan. Meskipun tidak secara spesifik menyebut permintaan Soekarno kepada Haji Darip, konteks ini menunjukkan adanya upaya mobilisasi dukungan rakyat Klender untuk agenda Indonesia, yang kemungkinan melibatkan peran Haji Darip sebagai tokoh lokal yang berpengaruh.

Haji Darip berhasil mengembangkan koneksi jawaranya secara luas, mencakup wilayah yang cukup ekstensif. Jaringan ini membentang dari Klender hingga ke Karawang, Bogor, Tangerang, dan bahkan mencapai Banten. BARA merupakan perkumpulan jawara yang datang dari banyak daerah, termasuk Banten (Kulon), Tanah Abang, Jampang, Jonggol, Cikarang, dan Karawang. (Edi B. Somad) Bang Sape'i dari Pasar Senen juga sempat bergabung dalam BARA. Luasnya jaringan ini menunjukkan kemampuan Haji Darip dalam membangun aliansi dan mengorganisasi perlawanan di skala yang cukup besar.

BARA menjadi modal sosial yang sangat penting bagi Haji Darip, memosisikannya sebagai tokoh penting dalam laskar penjaga kemerdekaan. Melalui BARA, Haji Darip tidak hanya menjadi pemimpin lokal di Klender, tetapi

juga tokoh yang berpengaruh dalam gerakan perlawanan di wilayah yang lebih luas. BARA, yang awalnya dibentuk oleh Haji Darip bersama Haji Hasbullah dan Kiai Mursyidi, berkembang menjadi organisasi yang solid dengan struktur kepemimpinan yang jelas. Haji Darip sendiri mengambil peran sebagai Pemimpin Umum, menunjukkan posisinya yang sentral dalam organisasi ini. (Hamdan Rasyid, 2003: 109)

Keberadaan BARA memungkinkan Haji Darip untuk mengoordinasikan perlawanan secara lebih terorganisasi dan efektif. Organisasi ini menjadi wadah bagi para jawara dan simpatisan untuk bersatu dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Melalui BARA, Haji Darip dapat memobilisasi dukungan, mengatur strategi perlawanan, dan melakukan aksi-aksi yang signifikan, seperti serangan terhadap Bandara Halim Perdanakusumah.

Modal sosial yang dibangun melalui BARA juga membuat Haji Darip dikenal luas, tidak hanya di kalangan pejuang lokal tetapi juga oleh pihak musuh. Hal ini terbukti dari fakta bahwa namanya menjadi incaran pihak Jepang setelah serangan ke Bandara Halim. Posisi Haji Darip sebagai tokoh penting dalam laskar penjaga Kemerdekaan juga tercermin dari perannya dalam berbagai pertempuran dan aksi perlawanan di wilayah Jakarta dan sekitarnya, serta keterlibatannya dalam peristiwa-peristiwa penting seperti Rengasdengklok.

Aktivitas Purnaperjuangan

Setelah kondisi politik aman dan terkendali, Haji Darip kembali ke Klender dan memulai kehidupan barunya sebagai pedagang kain. Ia menjadi pedagang kain di Pasar Klender,

menandai transisi dari perannya sebagai pejuang kemerdekaan menjadi warga sipil yang berkontribusi dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Keputusan ini menunjukkan kemampuan Haji Darip untuk beradaptasi dengan situasi baru pascaperjuangan kemerdekaan.

Selain berdagang kain, Haji Darip juga memiliki sejumlah lahan yang disewakan. Ini menunjukkan bahwa ia berhasil membangun aset ekonomi yang cukup signifikan setelah masa perjuangan. Penyewaan lahan ini menjadi sumber penghasilan tambahan bagi Haji Darip, sekaligus berkontribusi pada perkembangan ekonomi lokal di Klender.

Warisan perjuangan dan keahlian Haji Darip dalam ilmu silat terus hidup melalui banyaknya jawara yang membuka perguruan persilatan dengan mengusung aliran “Silat Haji Darip”. Meskipun Haji Darip sendiri telah beralih ke aktivitas ekonomi, pengaruhnya dalam dunia persilatan tetap kuat. Aliran silat yang dikembangkannya, termasuk jurus-jurus seperti “Tiga Manis” dan “Jalan Monyet”, terus dilestarikan dan diajarkan oleh para pengikutnya. Ini menunjukkan bahwa meskipun sudah tidak lagi aktif dalam perjuangan fisik, warisan Haji Darip dalam bentuk ilmu bela diri tetap menjadi bagian penting dari identitas dan budaya masyarakat Klender dan sekitarnya.

Aktivitas purnaperjuangan Haji Darip mencerminkan transformasinya dari seorang pejuang menjadi tokoh masyarakat yang berkontribusi dalam aspek ekonomi dan budaya. Melalui kegiatan dagangnya, kepemilikan properti, dan warisan ilmu silatnya, Haji Darip terus memainkan peran penting dalam masyarakat Klender, meskipun dalam bentuk

yang berbeda dari masa perjuangan kemerdekaan.

Setelah masa perjuangan berakhir, Haji Darip akhirnya dapat menempati rumah baru yang layak. Hal ini menjadi penting mengingat rumah lamanya sempat dibakar oleh tentara Jepang selama masa pendudukan. Pembangunan rumah baru ini tidak hanya menandai awal kehidupan baru Haji Darip pascaperjuangan, tetapi juga mencerminkan dukungan dan penghargaan masyarakat terhadapnya. Disebutkan bahwa pembangunan rumah ini dilakukan dengan semangat gotong royong. Anak buahnya dan rakyat Klender bersama-sama membangun rumah sederhana untuk Haji Darip. Selain itu, banyak masyarakat Klender, baik dari latar belakang Betawi maupun Tionghoa, yang menyumbang dana untuk pembangunan rumah baru ini, menggantikan rumah yang sebelumnya dibakar pasukan Jepang.

Haji Darip meninggal dunia pada tanggal 13 Juni 1981 di Jakarta. Ia dimakamkan di Pemakaman Wakaf ar-Rahman yang terletak di Jalan Tanah Koja II, Jatinegara Kaum, Pulo Gadung, Jakarta Timur. Makam beliau berada di samping makam salah satu istrinya, Hj. Hamidah, menunjukkan kedekatan hubungan mereka bahkan setelah meninggal. Pemakaman ini menjadi tempat peristirahatan terakhir Haji Darip, tempat keluarga dan pengikutnya dapat berziarah dan mengenang jasa-jasanya.

Sebagai bentuk penghormatan atas kontribusi dan jasa-jasanya dalam perjuangan kemerdekaan, nama Haji Darip diabadikan sebagai nama jalan di daerah Klender yang mengarah ke Bekasi. Pemberian nama jalan ini

bukan sekadar penanda lokasi, tetapi juga sebagai pengingat akan peran penting yang pernah dimainkan oleh Haji Darip dalam masyarakat dan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Keberadaan nama jalan ini menjadi simbol warisan dan penghargaan terhadap Haji Darip, yang akan terus dikenang oleh generasi mendatang.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan peran signifikan Haji Darip sebagai tokoh lokal dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia di wilayah Klender dan sekitarnya. Melalui pendekatan sejarah mikro dan analisis sumber-sumber primer yang belum banyak dieksplorasi, studi ini memberikan perspektif baru tentang dinamika perlawanan terhadap kekuatan kolonial di tingkat lokal. Temuan utama penelitian ini meliputi 1) peran ganda Haji Darip sebagai pemimpin agama dan pejuang kemerdekaan, yang memadukan otoritas spiritual dengan keterampilan bela diri untuk memobilisasi masyarakat; 2) pembentukan dan pengembangan BARA (Barisan Rakyat) sebagai organisasi perlawanan yang efektif, menunjukkan kemampuan Haji Darip dalam membangun jejaring dan mengorganisasi perlawanan lintas wilayah; 3) kompleksitas hubungan antara pejuang lokal dan kekuatan kolonial, yang tercermin dalam label “bandit” atau “garong” yang diberikan oleh pihak kolonial terhadap para pejuang; 4) transformasi Haji Darip dari pejuang menjadi tokoh masyarakat pascakemerdekaan, menunjukkan adaptabilitas dan kontribusi berkelanjutan terhadap pembangunan masyarakat.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ketersediaan sumber primer yang terbatas dan potensi bias dalam sumber-sumber kolonial. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi jaringan perlawanan yang lebih luas dan dampak jangka panjang dari perjuangan tokoh-tokoh lokal seperti Haji Darip terhadap pembentukan identitas nasional Indonesia.

Kesimpulannya, kisah Haji Darip menawarkan lensa baru untuk memahami kompleksitas perjuangan kemerdekaan Indonesia, menekankan pentingnya mempertimbangkan peran aktor-aktor lokal dalam membentuk narasi sejarah nasional. Penelitian ini membuka jalan bagi studi lebih lanjut tentang dinamika mikro dalam pergerakan kemerdekaan dan dampaknya terhadap pembentukan negara-bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Attas, Siti Gomo. "Seni Pertunjukan Cerita Si Pitung: Pertarungan Identitas dan Representasi Budaya Betawi". *Arkhaiis-Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia* 8.1 (2017).
Bataviaasch nieuwsblad, 07 Desember 1920, h. 1.
Bataviaasch nieuwsblad, 13 Oktober 1931, h. 2.
Bataviaasch Nieuwsblad, 18 Agustus 1931. h. 13.
Cribb, Robert. "Opium and the Indonesian Revolution". *Modern Asian Studies* vol. 22, no. 4 (1988), pp. 702-3.
Cribb, Robert. *Gangsters and revolutionaries: the Jakarta People's Militia and the Indonesian revolution, 1945-1949* (Singapore: Equinox Publishing, 2008)
De Locomotief, 21 April 1925, h. 1
De Locomotief, 21 Maret 1907, h. 2.
Het Dagblad, 02 April 1946, h. 2.
Het Dagblad, 04 April 1946, h. 2.
Het Dagblad, 04 Juli 1946, h. 1.
Het Dagblad, 09 Februari 1946, h. 1.
Het Dagblad, 22 Maret 1946, h. 2
Het Dagblad, 23 Maret 1946, h. 2.
Het Dagblad, 26 Maret 1946, h. 2.
Het Dagblad, 13 Juni 1946, h. 2.
Lintner, Bertil. "The Pirate Republic", dalam Bertil Lintner, *Blood Brothers: The Criminal Underworld of Asia*. London: Palgrave Macmillan, 2002.
Lintner, Bertil. *Blood Brothers: The Criminal Underworld of Asia*. New York: Palgrave Macmillan, 2002.
Madjid, M. Dien dan Johan Wahyudhi. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2014) 120-140
Mom, C. P. "Analysis of the Water from the Waterworks at Batavia". *Mededelingen van den Dienst der Volksgezondheid in Nederlandsch-Indie* Pt. 4 (1926): 345-72.
Rasyid, Hamdan. KH Achmad Mursyidi Ulama, Pejuang dan Politisi dari Betawi. Jakarta: Pustaka Darul Hikmah, 2003.
Soerabaijasch Handelsblad, 30 Desember 1903, h. 6.
Somad, Edi B. *Sejarah Gedung Juang Dari Jaman ke Jaman Dan Perang kemerdekaan 1945-1949*. Bekasi: Dewan Pimpinan Cabang LVRI Bekasi, tanpa tahun.
Steiner, H. Arthur. "Post-War Government of the Netherlands East Indies", dalam *The Journal of Politics*, Vol. 9, No. 4, 1947.
Sufianto, Agustinus, Sugiato Lim, and Andyni Khosasih. "Akulturasi Unsur Kungfu Tiongkok dalam Pencak Silat Betawi". *Lingua Cultura* 9.1 (2015): 1-6.
Sufianto, Agustinus. dkk, "Akulturasi Unsur Kungfu Tiongkok dalam Pencak Silat Betawi", dalam *Lingua Cultura*, Vol. 9, No. 1, 2015.
Wawancara dengan Haji Uung, keturunan Haji Darip, pada 1 Agustus 2024.
Wilson, Lee. "Beyond the exemplary centre: knowledge, power, and sovereign bodies in Java", *Journal of the Royal Anthropological Institute* 17.2 (2011): 301-317.
Zara, Muhammad Yuanda. "Indonesian Mockery of the Dutch during the Indonesian Struggle to Maintain Independence (1945-1948)", dalam *BMGN: Low Countries Historical Review*, Vol. 136, No. 3, 2021.

Internet

- Diakses dari
<https://www.bangjapar.org/rilis/381/mengenal-ayahanda-dari-dewan-penasehat-bang-japar-kecamatan-pulogadung-jakarta-timur-kh-huriani-arif-atau-haji-uung.html>, pada Rabu, 10 Juli 2024
Diakses dari
<https://www.bangjapar.org/rilis/381/mengenal-ayahanda-dari-dewan-penasehat-bang-japar-kecamatan-pulogadung-jakarta-timur->

- kh-huriani-arif-atau-haji-uung.html, pada
Rabu, 10 Juli 2024
- Diakses dari
<https://www.bangjapar.org/rilis/381/mengenal-ayahanda-dari-dewan-penasehat-bang-japar-kecamatan-pulogadung-jakarta-timur-kh-huriani-arif-atau-haji-uung.html>, pada
Rabu, 10 Juli 2024
- Diakses dari
<https://www.bangjapar.org/rilis/381/mengenal-ayahanda-dari-dewan-penasehat-bang-japar-kecamatan-pulogadung-jakarta-timur-kh-huriani-arif-atau-haji-uung.html>, pada
Rabu, 10 Juli 2024
- Diakses dari
<https://www.bangjapar.org/rilis/381/mengenal-ayahanda-dari-dewan-penasehat-bang-japar-kecamatan-pulogadung-jakarta-timur-kh-huriani-arif-atau-haji-uung.html>, pada
Rabu, 10 Juli 2024
- Diakses dari
<https://www.youtube.com/watch?v=0qEodGlopl8>, diakses pada 26 Maret 2024.